

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi kini mempunyai peran yang sangat penting bagi penyebaran suatu informasi. Televisi masih mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam menarik perhatian pemirsanya. Hal ini menunjukkan bahwa televisi adalah media yang menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Dalam perkembangan zaman saat ini televisi hampir tergeser dengan media elektronik dan media online sebagai penyalur informasi. Tetapi, televisi mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat dibandingkan dengan media yang lain (Andi Fachruddin, 2012)

Televisi ialah media yang digunakan di suatu media dengan berbentuk video yang didukung audio yang memenuhi persyaratan yang patut disiarkan dan memenuhi standar estetik dan artistik yang berlaku. Stasiun televisi beberapa penyajian program tersendiri yang berjumlah sangat banyak dan beraneka ragam. Berbagai program itu bisa dikelompokkan menjadi program informasi yang menyiarkan sebuah berita baik itu *soft news* dan *hard news* yang masing-masing memiliki jenis informasinya, program hiburan juga terdapat pada program televisi yang berisikan cerita, musik, kuis, komedi, dan pertunjukkan suatu acara *talkshow* (Andi Fachruddin, 2012)

Dari semua program televisi yang disiarkan, siaran juga memiliki dampak tersendiri bagi penontonnya, baik dampak negatif maupun positif. Dampak negatif dari program tayangan televisi dapat berupa kekerasan verbal, dan kekerasan non verbal. Disisi lain pun program tayangan televisi mempunyai dampak positif, seperti menyalurkan informasi, menyiarkan berita, dan memberikan hiburan untuk penontonnya (Zamroni, 2009)

Kekerasan verbal merupakan dampak negatif dari tayangan televisi yang paling mencolok. Biasanya kekerasan verbal ini banyak dilakukan pada tayangan

televisi berbentuk komedi, *talkshow*, dan *infotainment*. Menurut peneliti kekerasan verbal merupakan suatu hal yang sudah biasa di dunia entertainment, tidak menutup kemungkinan para penonton pun secara tidak langsung menirukan kekerasan verbal tersebut di kehidupan nyata. Hal ini seharusnya dikurangi dalam program tayangan, karena segmentasi tayangan tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa tetapi juga banyak anak dibawah umur ikut mengkonsumsi tayangan tersebut (Santoso, 2012)

Body shaming merupakan jenis kekerasan verbal yang sering banyak muncul di setiap program tayangan televisi. *Body shaming* itu sendiri sering ditemui di acara komedi ataupun *talkshow*, seperti sudah menjadi makanan sehari-hari di dunia entertaint. Saat ini *body shaming* dilakukan secara terang-terangan, tanpa memikirkan perasaan orang lain. Di zaman sekarang *body shaming* kerap dilakukan secara sengaja dalam konteks candaan atau melampiasakan kekesalan. *Body shaming* juga dapat diartikan sebagai kejahatan, dengan mengatakan bodoh terhadap lawan bicara.

Dikutip dari wolipop.detik.com *body shaming* adalah tindakan memermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau mengkritik bentuk atau ukuran tubuh. Pengertian *body shaming* yaitu perbuatan mencela orang lain atau diri sendiri sebab penampilan fisiknya. Adapun contohnya adalah mengejek orang lain sebab ia gendut, kurus, kerempeng, mencela karena bentuk tubuhnya, mencibir sebab orang terhadap warna kulitnya, dan lain sebagainya.

Dikutip dari hellosehat.com *body shaming* adalah kejahatan verbal terhadap seseorang dengan melakukan ejekan kepada individu secara fisik. Korban *body shaming* umumnya akan menarik diri dari keramaian untuk menenangkan diri. Menurut studi yang dimuat dalam *Journal of Behavioral Medicine* tahun 2015, ada banyak perubahan sikap yang akan terjadi, misalnya mudah tersinggung, pendiam, malas makan, dan hingga depresi.

Sering kali kita tidak menyadari, bahwa kita juga termasuk melakukan *body shaming* kepada orang lain tanpa disadari, berikut ciri-ciri kalau kita melakukan *body shaming* adalah:

1. Menganggap tubuhnya paling gemuk, padahal kenyataannya tidak.

Kita mungkin secara tidak sadar sering membanding-bandingkan tubuh sendiri dengan orang lain. Sekurus apapun wanita, biasanya akan selalu merasa paling gemuk di antara teman-temannya. Padahal, kenyataannya tubuhnya terbilang ideal.

2. Menyuruh orang lain untuk olahraga.

Mungkin kita mengira bahwa kita hanya sekedar memberikan informasi penting yang patut dicoba oleh orang lain. Padahal, bisa jadi teman kita justru tersinggung dan menganggap kita menyuruhnya olahraga karena tubuhnya gemuk.

3. Senang membandingkan tubuh orang lain.

Salah satu ciri kita melakukan *body shaming* adalah menganggap tubuh sendiri paling ideal di antara teman-teman kita. Ini bukan berarti baik karena rasa percaya diri kita sedang meningkat, tetapi justru tanda *body shaming* yang harus dihindari. Secara tidak sadar, kita sedang membandingkan tubuh diri sendiri dengan teman lain yang bertubuh gemuk atau kurus daripada anda. Apalagi sampai menganggap diri anda telah sukses menjalani hidup sehat, sedangkan yang lain tidak.

4. Mengomentari makanan orang lain.

Bahkan, kita juga mengatakan bahwa makanan tersebut mengandung tinggi kalori dan lemak yang bisa membuat berat badannya naik. Apalagi kalau kita sampai menyuruhnya diet, karena dengan kita mengatakan seperti itu kita baru saja melakukan *body shaming* terhadap teman anda.

Body Shaming dapat meningkat ketika individu menjalani hubungan khusus dengan orang lain (Sanchez, Good, Kwang & Saltzman, 2008). Ketika individu melakukan relasi berhubungan dengan orang lain maka akan ada penilaian terhadap fisik pasangannya. Hal ini dapat membuat individu itu lebih memperhatikan soal penampilan sehingga dapat meningkatkan kemungkinan *body shaming* baik pada laki-laki maupun perempuan (Sanchez & Kwang, 2007).

Body shaming tidak hanya membicarakan kecantikan yang ada di dalam masyarakat tentunya. Karena seseorang melakukan *body shaming* adalah orang tersebut menganggap jika tubuh yang dikomentari tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku. *Body shaming* tidak hanya diberikan kepada orang-orang gendut atau *over-sized*, tetapi juga orang-orang kurus sekalipun. Di Indonesia, sering ditemukan orang-orang disekitar kita yang melakukan *body shaming*. Masih banyak orang Indonesia yang belum mengetahui efek dari *body shaming*, mungkin anggapan orang-orang yang memberikan komentar tersebut hanya ingin membuat orang tersebut menjadi lebih baik atau mungkin ingin terlihat lebih sehat dan itu karena orang tersebut peduli terhadap mereka.

Bahkan *body shaming* tidak hanya muncul di keseharian kita di dalam masyarakat saja, tetapi juga dalam program-program televisi khususnya di acara Komedi. Dari permasalahan yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan *body shaming* yang saat ini sedang menjadi permasalahan serius di masyarakat. Peneliti memfokuskan permasalahan *body shaming* pada acara televisi.

Ironisnya, program acara komedi yang bertujuan menghibur, ternyata banyak sekali mengandung unsur kekerasan, tayangan yang disuguhkan identik dengan unsur kekerasan, kekerasan yang muncul tidak hanya pada adegan-adegan yang sadis, tetapi juga melalui perkataan yang dilontarkan. Kemunculannya tidak hanya pada tayangan film laga atau berita kriminal saja, tetapi juga dalam program acara komedi.

Koplak merupakan salah satu program sketsa komedi yang dibintangi oleh Komeng dan Adul yang banyak terjadinya *body shaming*. Acara ini merupakan persembahan RCTI dan Pidi Project. Dengan tayangan Koplak ini, akhirnya Komeng dan Adul berkolaborasi lagi di acara yang sama. Komeng dan Adul *Is Back*. Sebelumnya mereka berdua pernah main bersama di acara komedi Komeng AcakAdul yang pernah tayang di GTV. Mereka juga pernah tampil di acara Sahur Yuk Sahur dan Saatnya Kita Sahur di Trans TV. Komeng saat ini juga sering tampil di acara komedi Dagelan Oke yang juga tayang di RCTI tapi tanpa Adul. Kini kita bisa melihat kembali penampilan Adul bersama Komeng.

Koplak sebagai salah satu program acara komedi juga tidak jarang menampilkan ucapan-ucapan yang sarat dengan unsur kekerasan dan terkesan kurang beretika. Contohnya seperti Adul yang sering disebut “Gendut”, “Bantet”, dan “pesek”, dan Idan Separo yang sering disebut dengan “Gigi Runcing” atau “Gigi Maju”. Kenyataannya, di dalam aturan Standar Program Siaran (SPS) KPI Tahun 2012 Pasal 24 Ayat (1) dinyatakan; bahwa program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, atau yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan. Di ayat (2) kembali ditegaskan, kata-kata kasar dan makian tersebut mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Acara yang bertajuk komedi tersebut tidak hanya dibintangi oleh Komeng dan Adul, namun dibintangi juga oleh Idan Separo, Ibnu Jamil, Rudi Sipit dll. Tentu dengan penampilan mereka acara ini akan bertambah lucu dan seru. Hal tersebutlah yang menjadikan program ini mudah diingat. Acara Koplak semakin sukses ditandai dengan meningkatnya penonton. Koplak bisa menjadi hiburan penonton setiap pagi hari. Koplak tayang mulai Senin, 18 Februari 2019 setiap Senin sampai Jumat pukul 08.15 WIB di RCTI.

Segmentasi kepemirsaaan yang dituju oleh RCTI adalah fokus kepada keluarga Indonesia dengan format tayangan *general entertainment* dimana isi program lebih variatif dalam pembuatan acara-acara dari pagi hingga malam hari. RCTI identik dengan selalu menayangkan program yang baru, berbeda, kreatif dan inovatif serta menjadi *trenssetter*.

Dalam program Koplak sangat berkaitan dengan kejahatan fisik yaitu *body shaming* atau mengomentari kekurangan dari fisik orang lain memang tanpa sadar sering kita lakukan. Dari mulai basa-basi, bercanda kelewatan atau bahkan demi mencairkan suasana. Padahal, sebenarnya kebiasaan buruk ini tidak baik dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “**Analisis Isi Body Shaming Pada Tayangan Koplak di RCTI**”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis permasalahan kekerasan verbal *body shaming* pada acara Koplak di RCTI.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa banyak frekuensi kekerasan verbal *body shaming* yang muncul dalam acara Koplak di RCTI.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan mampu menambah referensi dalam bidang *body shaming*, khususnya kejahatan verbal. Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bahwa objektifikasi diri berlebih yang menghasilkan *body shaming* dapat menyebabkan individu mengalami resiko gangguan mental.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kejahatan *body shaming* di dalam masyarakat. Dan juga, bermanfaat untuk para stasiun televisi agar meminimalisir kejahatan verbal *body shaming* dan mengikuti aturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah proses analisa dan memberikan gambaran secara langsung. Sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat penyusunan uraian mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian. Dimana hal – hal yang menjadi pertimbangan utama mengapa peneliti memilih judul, pokok permasalahan maupun hal – hal yang ingin diketahui oleh peneliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teoritis yang berkaitan definisi konsep, teori – teori yang relevan digunakan sebagai bahan pemikiran dan memberikan arah dalam melakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, metode analisis data, waktu dan lokasi penelitian, dan fokus penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan yang ditulis mulai dari tayangan Koplak di RCTI, hingga proses *body shaming* di acara televisi tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari analisis data dan saran yang diajukan untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN